



Adat Sedulang Setudung di Desa Gelebak Dalam Banyuasin, 1999-2019

Arif Rahman Gani¹, Diki Wahyudi², Farida Husna³, Syarifuddin^{4*}, Supriyanto⁵

¹ Universitas Sriwijaya; arifhebat363@gmail.com

² Universitas Sriwijaya; dikiwydong@gmail.com

³ Universitas Sriwijaya; ridahusnaaceh@gmail.com

⁴ Universitas Sriwijaya; syarifuddin@fkip.unsri.ac.id

⁵ Universitas Sriwijaya; supriyanto.fkipsej@gmail.com

*Korespondensi

Dikirim: 17-04-2022; Diterima: 25-10-2022; Diterbitkan: 29-12-2022

Abstract: This article discuss the existence of the *Sedulang Setudung* tradition in the last 20 years. The development of customs in culture over a long period cannot be seen from the perspective of other cultures; to survive, businesses must have their value system. This study examined the development of the *Sedulang Setudung* custom in Gelebak Dalam Village, Rambutan District, Banyuasin Regency, from 1999-2019. The method used in this study is the historical method. The *Sedulang Setudung* custom is one of the successful implementations of the existing value system until now. The philosophical values in every activity and element of this custom become a strong binding and meaning requirement so that the local community always respects it. The development of the *Sedulang Setudung* custom can be very consistent; since its inception, this custom has existed until today, and its existence is still a pride as a unifying village. The role of the village government and traditional institutions that are the driving force of this custom always ensures that this custom is carried out by its philosophy. Then the community is always enthusiastic about welcoming this custom on every big day of Islam. This harmonization forms a high sense of solidarity in preserving the *Sedulang Setudung* tradition as the legacy of its predecessors.

Keywords: development; *Sedulang Setudung*; tradition

Abstrak: Artikel ini membahas tentang keberadaan tradisi *Sedulang Setudung* dalam 20 tahun terakhir. Perkembangan adat dalam budaya dalam jangka waktu yang lama tidak dapat dilihat dari perspektif budaya lain; untuk bertahan hidup, bisnis harus memiliki sistem nilai mereka. Penelitian ini mengkaji tentang sejarah perkembangan adat *Sedulang Setudung* di Desa Gelebak Dalam, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, dari tahun 1999-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adat *Sedulang Setudung* merupakan salah satu implementasi yang berhasil dari sistem nilai yang ada sampai sekarang. Nilai-nilai filosofis dalam setiap kegiatan dan unsur adat ini menjadi syarat pengikat dan makna yang kuat agar masyarakat setempat selalu menghormatinya. Perkembangan adat *Sedulang Setudung* bisa sangat konsisten; Sejak awal, adat ini telah ada hingga saat ini, dan keberadaannya masih menjadi kebanggaan sebagai pemersatu desa. Peran pemerintah desa dan lembaga adat yang menjadi penggerak adat ini selalu memastikan bahwa adat ini dijalankan sesuai dengan filosofinya. Kemudian masyarakat selalu antusias menyambut adat ini pada setiap hari besar Islam. Harmonisasi ini membentuk rasa solidaritas yang tinggi dalam melestarikan tradisi *Sedulang Setudung* sebagai warisan para pendahulunya.

Kata Kunci: adat istiadat; perkembangan; *Sedulang Setudung*



Pendahuluan

Perkembangan dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan secara fisiologi yang progresif dan bersifat berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu (Honggowiyono, 2019). Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan suatu bentuk perubahan yang terjadi namun perubahan tidak terjadi secara keseluruhan melainkan hanya sebagian kecil saja hal ini diakibatkan karena perubahan zaman yang dapat mengarahkan menjadi lebih baik sama halnya dengan tujuan dari suatu perubahan yang dilakukan agar kedepannya menjadi lebih baik dan terarah.

Bentuk perubahan ini salah satunya terjadi terhadap adat istiadat suatu daerah. Pemahaman sederhana tentang adat dapat dijelaskan sebagai sebuah bentuk kebiasaan yang berlangsung lama dan memiliki pengalaman menjaga proses dialektis dalam kehidupan sosial, sehingga menjadi perilaku kolektif yang harus dicermati, dan menerapkannya bersama. Oleh karena itu, adat muncul terkait keberadaan ras atau suku bangsa selanjutnya itu akan menjadi identitas ras atau etnis tertentu (Miharja, 2013). Adat istiadat dipercaya memiliki nilai yang baik, hal ini telah terbukti secara alamiah, sebab dalam hal ini memang adat istiadat merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang dan terbentuk secara kuat (Fajriani, 2017). Adat istiadat menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan masyarakat, khususnya pada masyarakat pedesaan. Sebagai situs warisan budaya, hal ini menjadi pusat perubahan timbal balik pada alam, unsur kebudayaan hingga ranah tradisi di wilayah setempat (Adom, 2019). Kemudian, adat adalah sebuah perilaku yang akan membentuk menjadi adat istiadat apabila hal ini terjadi disebabkan perilaku manusia yang dapat menciptakan adat istiadat di suatu daerah setempat (Saigantha *et al.*, 2019).

Salah satu desa yang memiliki adat ialah desa Gelebak Dalam yang masih dilestarikan, yang dalam cerita memiliki dua versi, versi pertama merupakan kata 'Gelebek' yang berasal dari sebuah batang pohon kayu yaitu Blebek yang mempunyai batang pohon yang cukup besar dan hidup di dalam tengah-tengah perkampungan serta versi yang kedua kata 'Gelebek' diambil dari bahasa alat bajak yang dilakukan oleh manusia dan saat alat itu ditarik maka dapat berbunyi gelebek-gelebek. Pada Masyarakat desa Gelebak Dalam masih memegang adat yang kuat pada saat ini ialah adat *Sedulang Setudung* (Bermawi, 2019).

Adat *Sedulang Setudung* hadir di dalam kehidupan masyarakat pada tahun 1940-an yang terletak di desa Gelebak Dalam, adat ini muncul dari suatu pemikiran para nenek moyang atau orang-orang terdahulu untuk mengadakan persedekahan di acara-acara Islam tentunya dan acara ini dibuat di dalam masjid. Sedekah yang dilaksanakan secara bersama-sama inilah yang disebut dengan adat *Sedulang Setudung* yang disetiap kepala rumah tangga membawakan dulang yang ditutupi *tudung* yang berisikan makanan. Selain bermanfaat bagi manusia adat *Sedulang Setudung* ini juga dapat membuat tali silaturahmi yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Bungsuh, 2017).

Tulisan dari Kerioh Bungsu yang berjudul “Adat Istiadat di Banyuasin Adat *Sedulang Setudung*” dalam tulisan ini membahas tentang adat *Sedulang Setudung* yang merupakan salah satu adat yang masih dilestarikan sampai dengan sekarang oleh masyarakat desa Rambutan Kabupaten Banyuasin yang terletak di Provinsi Sumatra Selatan. Masyarakat desa Gelebak Dalam merupakan desa yang masih melakukan acara adat *Sedulang Setudung* (Bungsu, 2017).

Pembahasan mengenai adat *Sedulang Setudung* yang juga sudah dituliskan dengan judul “Sejarah Desa Gelebak Dalam dan Makna Filosofis Adat *Sedulang Setudung*” oleh Bermawi Achmadi, tulisan ini merupakan hasil laporan beliau dan rekan tim penulisannya setelah mengikuti Seminar Nasional pada tanggal 25-26 November 2019 di Padang. Beliau merupakan putra asli dari desa Gelebak Dalam itu sendiri, dengan nama Ki Demang Srikuto Parung Priyayi, dalam tulisannya dijabarkan bagaimana perjalanan historis adat *Sedulang Setudung* di desa Gelebak Dalam, bagaimana prosesi adat *Sedulang Setudung*, hingga nilai dan pelestarian adat *Sedulang Setudung* itu sendiri (Bermawi, 2020).

Perbedaan penelitian yang dilakukan Kerioh Bungsu dan Achmad Bermawi ialah pada titik fokus pembahasannya. Fokus pembahasan pada penelitian Kerioh Bungsu dan Achmad Bermawi menjabarkan lebih jauh dari unsur sejarah desa Gelebak Dalam, hingga sejarah terciptanya adat *Sedulang Setudung*. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai perkembangan adat *Sedulang Setudung*. Berdasarkan keberhasilan dari hasil penelitian terdahulu, dalam hal ini peneliti terdorong untuk meneliti dan memperdalam lagi bahasan bagaimana perkembangan adat *Sedulang Setudung* dalam kurun waktu dari tahun 1999 sampai dengan 2019. Sehingga kiranya tulisan ini dapat menjadi sebuah rujukan dalam penelitian yang memiliki bahasan yang sama di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana sejarah perkembangan adat *Sedulang Setudung* di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin? 2) Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan adat *Sedulang Setudung* di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin? Tujuan penelitian ini yaitu; 1) Untuk mengetahui perkembangan Adat *Sedulang Setudung* di desa Gelebak Dalam kecamatan Rambutan kabupaten Banyuasin. 2) Untuk mendeskripsikan peran masyarakat dalam Adat *Sedulang Setudung* di desa Glam kecamatan Rambutan kabupaten Banyuasin, dan 3) Untuk menganalisis problematika dari pengadaan Adat *Sedulang Setudung* di desa Gelebak Dalam kecamatan Rambutan kabupaten Banyuasin.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah *historis*. Metode sejarah menunjukkan teknik atau cara dalam melakukan penelitian serta penulisan sejarah. Metode sejarah merupakan cara atau teknik yang memberikan langkah-langkah dalam menemukan fakta sejarah secara benar dan valid sesuai dengan sistematika yang ditetapkan. teknik pada penelitian ini merujuk pada teknik Bernheim (1978) yang mendefinisikan metode sejarah sebagai teknik-teknik penelitian yang terdiri dari empat langkah yakni terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan lapangan untuk mengetahui data langsung yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan di

Desa Gelebak Dalam yang terletak di Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Desa ini berbatasan langsung dengan Kota Palembang yang juga dikenal sebagai penghasil beras selama berpuluh-puluh tahun.

Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan sumber melalui teknik wawancara dengan beberapa informan. Informan yang terpilih sebagai sumber penelitian karena memiliki peran penting atas keterlibatannya dalam perkembangan adat *Sedulang Setudung* di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Selain wawancara yang digunakan sebagai sumber primer, dalam penelitian ini juga menggunakan studi pustaka dan dokumentasi.

Tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber yang bertujuan untuk menilai keaslian suatu sumber. Kritik ekstern adalah berkaitan tentang sumber buku, keaslian dari gara tulisan dan kertas. Sedangkan keritik intern yakni menilai keakuratan isi sumber sejarah atau dokumen. Setelah itu, melakukan penafsiran sumber agar teratur dan tersusun. langkah terakhir yakni menulis hasil penelitian menjadi sebuah laporan ilmiah yang telah teratur dan sistematis, dimulai dari perencanaan hingga kesimpulan melalui hasil observasi, wawancara dan studi pustaka yang telah didapatkan oleh peneliti.

Hasil Penelitian

Perkembangan Adat *Sedulang Setudung* di desa Gelebak Dalam Banyuasin

Desa Gelebak Dalam merupakan salah satu desa di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Desa ini terletak di 03° 04' 49' - 03° 07' 43' LS, 104° 51' 08' - 104° 53' 44' BT. Lokasi rata rata berada pada 29 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata rata 37' celcius. Sebelum bernama desa Gelebak Dalam, tempat ini bernama Sri Kuto Parung Priyayi merupakan salah satu wilayah zuriyat kesultanan Palembang Darussalam. Pergantian nama desa ini menurut Muhammad Zen terjadi pada awal abad 20 pada masa penjajahan Belanda.

Resminya pergantian nama tersebut terjadi pada tanggal 7 Juli 1907. Penamaan dengan desa ini dengan Gelebak ada dua versi yang berkembang di masyarakat. Versi pertama menyebutkan nama Gelebak berasal dari nama pohon kayu besar. Batang kayu tersebut menurut cerita sangat besar. Besarnya kayu tersebut digambarkan tidak terpeluk oleh lima orang dewasa. Tempat tumbuhnya kayu tersebut dilokasi dibangun kantor desa sekarang. Versi kedua, nama Gelebak dikaitkan dengan nama salah satu alat pertanian yang digunakan masyarakat. Alat tersebut digunakan untuk mengolah tanah sawah yang telah dibajak. Alat tersebut terbuat dari kayu, untuk mengoperasikannya ditarik dengan tenaga manusia. Saat ditarik alat alat itu berbunyi "*glebek glebek*".

Sedangkan kata "Dalam" juga ada dua versi. Versi pertama, adalah peristiwa penggalian tanah yang dilakukan oleh sesepuh delapan dusun untuk menentukan lokasi tempat membangun perkampungan baru. Galian tersebut cukup dalam. Keadaan galian yang dalam tersebut dijadikan pelengkap nama menjadi "Gelebak Dalam". Versi kedua, menjelaskan kata "dalam" menunjukkan posisi desa ini pada bagian dalam, karena ada desa lainnya yang merupakan desa pemekaran yang bernama Pangkalan Gelebak. Desa ini dialiri oleh Sungai Komerling dengan

beberapa anak sungainya yakni sungai bungin, sungai tiran dan sungai tangkabu. Sungai tiran merupakan sungai terpanjang di Kabupaten Banyuasin. Penduduk Desa Gelebak berjumlah sekitar 1400-an penduduk. Umumnya berprofesi sebagai petani. Komoditas utama mereka adalah tanaman padi. Mereka menanam padi di lahan sawah yang tersebar di sekitar desa mereka. Luas sawah di Desa Gelebak Dalam sekitar 800 Ha. Sawah ini terdiri dari 400 Ha tadah hujan dan 400 Ha sawah pasang surut. Sistem pengelolaan sawah sudah dilakukan secara semi tradisional, dimana pengolahan tanah sudah menggunakan bajak yang ditarik menggunakan motor. Demikian juga dengan panen padi, umumnya sudah berubah menggunakan mesin.

Tradisi *Sedulang Setudung* yang dipusatkan di masjid desa telah dilaksanakan semenjak tahun 1940-an. Latar belakang pelaksanaan tradisi ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang melaksanakan sedekahan di saat hari besar Islam di rumah masing masing. Fenomena tersebut dilihat oleh tokoh masyarakat memberatkan kepada tuan rumah dan juga butuh waktu lama untuk menghadiri sedekahan bagi masyarakat yang diundang dan kurang terlihat kebersamaan. Melihat fenomena tersebut tokoh masyarakat saat itu mencetuskan agar sedekahan di pusatkan di masjid sehingga semua masyarakat dapat melaksanakan sedekahan secara bersama sama apakah kaya atau miskin.

Kegiatan *Sedulang Setudung* yang dipusatkan di masjid desa merupakan pengembangan tradisi sedekahan dan silaturahmi yang dilakukan masyarakat desa Gelebak Dalam pada hari raya dan hari hari peringatan. Pada hari raya, umumnya anak akan mengunjungi orang tuanya, adik akan mengunjungi kakaknya, begitu juga dengan kerabat. Dalam proses kunjungan tersebut, yang datang akan membawa makanan dan minuman khas hari raya seperti snack dan makanan berat. Dalam kegiatan itu, seseorang bisa saja mendatangi beberapa rumah dan membawa *dulang* untuk tiap-tiap rumah. Pada perkembangannya, tradisi ini kemudian tidak hanya dilakukan oleh seseorang hanya kepada keluarga dekatnya, tapi juga ke orang lain, tetangga dan masyarakat sekitar.

Selanjutnya untuk menyederhanakan pelaksanaannya, masyarakat kemudian memusatkan adat *Sedulang Setudung* ini masjid. Kegiatan *Sedulang Setudung* yang di pusatkan di masjid desa dicetuskan oleh Ketib Syarikat, dia adalah pimpinan agama desa Gelebak Dalam. Ketib Syarikat memangku jabatan sebagai pemuka agama di Desa Gelebak Dalam sampai meninggal dunia, pada tahun 1995. Setelah meninggal dunia digantikan oleh anaknya, Somadi, sampai sekarang masih menjadi penyuluh agama di Desa Gelebak Dalam. Mengenai telah lamanya tradisi *Sedulang Setudung* dilaksanakan diceritakan oleh Romak, 80 tahun, sesepuh Desa Gelebak Dalam “Saya tidak tahu persisnya kapan tradisi *Sedulang Setudung* dimulai, tapi tradisi ini sudah ada sejak saya masih kecil. Ketika saya masih sekolah di Sekolah Raknyat (SR). Pesertanya banyak, warga Desa Gelebak Dalam”.

Peralatan untuk tradisi *Sedulang Setudung* antara lain adalah *dulang*. *Dulang* merupakan wadah yang terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan diameter kurang lebih 60 cm. *Dulang* tersebut terbuat dari kayu *gelundungan* atau kayu *merawan*, kayu tersebut ringan. *Dulang* ini memiliki ketebalan sekitar 1-2 cm. Tidak ada pegangan khusus khusus pada *dulang*, pada lingkaran luarnya diberi lengkungan keluar yang lebih tinggi menyerupai piring. *Dulang*

berbentuk nampan besar yang terbuat dari kayu. *Dulang* kayu yang digunakan pada umumnya adalah *dulang* yang sudah lama merupakan peninggalan atau warisan. Dalam perkembangannya *dulang* yang digunakan juga terbuat dari besi dan kuningan. Peralihan penggunaan *dulang* dari kayu ke *dulang* besi atau kuningan oleh sebagian masyarakat dikarenakan untuk mendapatkan *dulang* dari kayu di pasar sudah sulit dan harga pun lumayan mahal.

Untuk keluarga-keluarga baru terbentuk yang tidak memiliki *dulang* dari kayu maka mereka membeli *dulang* besi. Dan ini sudah banyak yang menggunakannya. Sedangkan *dulang* yang terbuat dari bahan plastik tidak digunakan karena sangat ringan dan licin dikhawatirkan akan mudah terpeleset membawa makanan di *dulang* tersebut. Masyarakat Gelebak Dalam juga memanfaatkan *dulang* untuk wadah membawa makanan ketika silaturahmi, mengantarkan makanan kepada keluarga besan ketika acara perkawinan dan sebagai wadah makan ketika acara-acara adat seperti perkawinan, sunatan dan lain-lain. Penggunaan *dulang* pada masyarakat Desa Gelebak Dalam untuk kegiatan kegiatan sedekahan masih dipertahankan.

Peralatan lainnya yang digunakan adalah *tudung* atau juga disebut *kudung terendak*. Terbuat dari anyaman bambu atau juga bisa dibuat dari daun pandan yang dibentuk menyerupai topi caping petani. Namun *tudung* yang biasa digunakan oleh masyarakat Gelebak Dalam adalah yang terbuat dari bambu. Diameter *tudung* ini sama dengan diameter *dulang* sekitar 60 cm. *Tudung* sejenis atau disebut juga topi caping juga sering digunakan oleh para perempuan ketika bergotong royong, melaksanakan pekerjaan di sawah. Tujuannya adalah untuk melindungi kepala ketika bekerja di bawah terik matahari atau hujan di sawah. Topi caping ini terbuat dari daun pandan yang dianyam sedemikian rupa yang merupakan kerajinan tangan para perempuan.

Pada kegiatan *Sedulang Setudung* *tudung* digunakan sebagai alat untuk melindungi makanan yang terdapat dalam *dulang* dari debu, hujan maupun serangga. Tujuan lainnya untuk menutupi makanan dengan tujuan agar jenis makanan yang ada di *dulang* tidak diketahui untuk menghindari saling membandingkan antara isi satu *dulang* dengan yang lain. Menutupi makanan dalam *dulang* dengan *tudung* juga dimaksudkan untuk menghindari iri hati, atau cemoohan karena jenis makanan yang terhidang di dalam *dulang* antara satu dengan yang lain perbedaan jenis makanan. Hal ini juga untuk menghindari persaingan antar warga dalam membawa makanan di luar dari kemampuannya. Keberadaan *tudung* menjadi semakin penting ketika adat *Sedulang Setudung* mulai diterapkan di masyarakat.

Secara filosofis, keberadaan *tudung* penting untuk memunculkan rasa kebersamaan dan persamaan. Perbedaan jenis makanan dalam *dulang* tidak berarti antar masyarakat ada perbedaan karena niatnya adalah sama. Seseorang tidak perlu mengetahui apa yang dibawa orang lain. Dengan begitu masyarakat sama-sama menyadari bahwa silaturahmi tidak boleh saling membeda-bedakan antara yang mampu dan tidak mampu. Selain itu, masyarakat juga tidak bisa milih-milih, isi *dulang* siapa yang akan dinikmati, karena semua mempunyai posisi yang sama. Terdapat juga perubahan wadah tempat makanan di dalam *dulang*. Yaitu pada zaman dahulu mangkok berkaki, mangkuk besi, cereg dan gelas yang ada di dalam *dulang*

terbuat dari beling (kaca), namun sekarang sudah banyak yang tidak memakainya lagi. Karena yang masih memakainya adalah orang-orang yang masih memiliki peninggalan peralatan tersebut dari orang tua mereka.

Tradisi *Sedulang Setudung* identik dengan kegiatan keagamaan. Waktunya bertepatan dengan hari raya dan hari peringatan. *Sedulang Setudung* hari raya idul fitri, dan idul adha dilaksanakan setelah sholat hari raya. *Sedulang Setudung* peringatan maulid nabi, isra' mi'raj, tahun baru hijriyah dilaksanakan pada hari libur peringatan tersebut. Sedangkan untuk *Ruwahan* atau Jumatan dilaksanakan setelah sholat jumat pada bulan syakban. Dulunya *ruwahan* dilaksanakan setiap setelah shalat Jumat, tapi sekarang tidak lagi. Sedangkan untuk *likuran* dilaksanakan pada malam 21 sampai malam akhir ramadhan setelah pelaksanaan tarwih.

Makanan yang dihidangkan pada kegiatan tradisi *Sedulang Setudung* bergantung kepada momen apa kegiatan tersebut dilaksanakan. Perbedaan menu adalah pada menu utamanya sedangkan untuk makanan tambahan mempunyai kesamaan. Bila tradisi *Sedulang Setudung* dilaksanakan pada hari raya idul fitri atau hari raya idul adha, makanan utamanya adalah *kupat* (ketupat) dengan lauk pauknya berupa ayam yang diolah menjadi berbagai jenis makanan, seperti ayam panggang, opor ayam, dan rendang.

Bila tradisi *Sedulang Setudung* dilaksanakan pada kegiatan peringatan maulid nabi Muhammad SAW, israk mi'raj, tahun baru hijriyah, *ruahan* dan *likuran*, menu utamanya adalah nasi gemuk dan telur rebus. Nasi dari jenis beras biasa tidak ada pernah dihidangkan dalam adat *Sedulang Setudung*. Sedangkan untuk makanan pendamping terdiri dari berbagai macam seperti pempek, tekwan. Berbagai jenis kue juga menjadi makanan yang dihidangkan. Berbagai jenis buah buahan seperti jeruk, pisang, rambutan, apel dan jenis buah buahan lainnya. Kemudian Tarsini (57) pengurus majlis ta'lim menjelaskan “makanan intinya adalah kupat (ketupat) opor ayam dan rendang. Makanan yang lain tergantung kondisi, yang punya daging, maka akan masak daging. Buah- buahan, kue-kue juga seperti itu. Dulunya ada teh dan kopi, dalam cerek yang terbuat dari beling, namun sekarang sudah tidak ada lagi karena sudah banyak yang praktis, ada teh sosro dan teh gelas. Perubahan ini terjadi kerana akses informasi, transportasi dan juga ke praktisan. Dalam hal minuman adat *Sedulang Setudung* terlihat mengikuti perubahan.

Perubahan makanan dan minuman pengisi *dulang* juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat yang semakin baik. Penghasilan pertanian sawah semakin meningkat karena pola tanam mereka pada tiga tahun belakangan telah berubah. Sebelumnya mereka hanya bertanam sekali dalam setahun, tapi pada tiga tahun terakhir mereka sudah mulai menjalani dua kali masa tanam dalam setahun pada sawah tadah hujan.

Adat *Sedulang Setudung* dari zaman dahulu tidak pernah mengalami kepunahan di dalam kehidupan masyarakat walaupun terkadang adat yang dilakukan dengan cara yang sederhana, Hal ini terjadi karena kehidupan ekonomi masyarakat yang kurang stabil atau naik turun. Pada saat ekonomi masyarakat memburuk maka tidak diwajibkan untuk membawa makanan (Muslim, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020). Adat ini bersifat menyesuaikan bagaimana

hasil tani dari masyarakat. Contohnya, pada kesempatan-kesempatan tertentu seperti Idul Fitri dan Idul Adha biasanya mengalami peningkatan, hingga pernah menyentuh 100-an *tudung* ketika dua hari raya Islam tersebut. Namun dalam beberapa kesempatan pula seperti Maulid Nabi, pernah *tudung* pada acara itu tidak lebih dari 10. Hal ini biasanya banyak masyarakat yang belum masa panen hasil tani (Midan, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, adat *Sedulang Setudung* dilakukan pada hari hari besar Islam dan hari peringatan. Secara umum, pelaksanaan adat *Sedulang Setudung* secara garis besarnya mempunyai kemiripan, hanya terdapat sedikit perbedaan, berikut ini digambarkan pelaksanaan adat *Sedulang Setudung* pada hari raya Idul Fitri.

Secara sederhana adat ini merupakan rangkaian acara dari menyemarakkan hari-hari besar Islam. Biasanya sehari sebelum kegiatan, pihak pengurus masjid melakukan pemberitahuan kepada seluruh warga desa tentang pelaksanaan adat *Sedulang Setudung* melalui pengeras suara di masjid. Kemudian masyarakat setempat yang dirasa mampu secara finansial biasanya selalu menyumbang makanan untuk acara ini sebagai rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat di desa Gelebak Dalam. Adat ini biasanya disertai dengan membawa berbagai macam makanan yang diletakkan di dalam *dulang* (wadah) dan ditutup dengan *tudung* (penutup) ketika belum dimakan bersama-sama. Variasi makanan biasanya menyesuaikan dengan kemampuan dari masyarakat pada waktu pelaksanaan, namun salah satu makanan yang wajib ada ialah ayam. Jika pelaksanaan pada musim buah-buahan, maka isi *dulang* kemungkinan besar juga berisi buah-buahan tersebut (Midan, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020).

Adat *Sedulang Setudung* biasanya dilakukan di masjid yang dihadiri oleh bapak-bapak dan diikuti oleh anak-anaknya. Adat ini biasanya diawali terlebih dahulu dengan tausiyah dari penceramah dan beberapa agenda wajib pada hari besar tersebut, Jika semua acara telah selesai barulah biasanya adat *Sedulang Setudung* ini dapat dilaksanakan sebagai bentuk hidangan setelah acara yang biasanya jika dalam jumlah besar kaum wanita akan membantu selama proses menyajikan hidangan *Sedulang Setudung* (Muslim, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020).



Gambar 1. Adat *Sedulang Setudung* pada hari Maulid Nabi Muhammad SAW di desa Gelebak Banyuasin

(Sumber: Dokumentasi pribadi Midan, tanggal 29 Oktober 2020).

Tiga atau dua hari sebelum pelaksanaan adat *Sedulang Setudung* kaum ibu mulai mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan. Ada atau tidak ada pengumuman dari panitia, atau tokoh masyarakat kaum ibu mempersiapkan, karena kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin. Bagi warga Gelebak Dalam pelaksanaan adat *Sedulang Setudung* adalah hari yang ditunggu tunggu. Kaum ibu menyiapkan daun untuk membuat *kupat* (ketupat), membeli ayam, membuat kue, membeli buah atau mengambilnya sendiri dari kebun. Di samping mempersiapkan makanan untuk *Sedulang Setudung* juga mempersiapkan makanan untuk hari raya. Pada hari raya akan terjadi saling berkunjung, menantu dan cucu ke rumah mertua dan nenek, juga untuk saling antar makanan untuk keluarga dekat dan tetangga.

Daging ayam merupakan protein utama, setelah dipotong, ayam dimasak menjadi berbagai jenis masakan, ada yang digulai, direndang, dibuat opor, malbi dan sop. Ayam yang telah dimasak disebut *anam*. Berbagai jenis kue juga dibuat, seperti bolu delapan jam, mak suba, takti, sele, dan aber. Ketupat juga dibuat, dulu, daun pembungkus ketupat adalah daun *rere*, sejenis daun bemben atau daun laos tapi lebih panjang. Daun tersebut dibuat seperti kerucut pembungkus kacang goreng, dimasukkan beras kemudian direbus. Pagi hari sebelum berangkat ke masjid, ibu-ibu telah mempersiapkan *dulang* yang akan dibawa ke masjid. Makanan yang telah disiapkan di susun di atas *dulang*. Pada bagian tengah diletakkan ketupat dan gulai dalam wadah yang disebut *basi*. Sekelilingnya diletak bermacam kue, seperti bolu, mak suba, takti dalam wadah berkaki. Buah buahan seperti kelengkeng, apel, jeruk, sawo dan pisang juga dimasukkan begitu juga dengan minuman.

Setelah sholat idul fitri jamaah pulang ke rumah masing masing. Khusus laki-laki kembali ke masjid menjunjung *dulang* yang telah disiapkan kaum ibu. Sampai di masjid *dulang* di serahkan kepada panitia, panitia yang mengatur posisi *dulang* yang dijejerkan di dalam masjid dengan rapi. *Dulang* yang diserahkan diperiksa oleh panitia. *Dulang* yang isinya *gorot* (mewah) akan diletakkan di barisan terdepan, untuk para tokoh masyarakat, orang tua atau para tamu. Biasanya tamu datang pada hari hari peringatan, misal muharam, isra mi'raj untuk kegiatan pada hari raya jarang. untuk tamu akan dihidangkan *dulang* yang berisi ayam panggan.

Panitia menyusun dengan memberi jarak antara *dulang* yang satu dengan *dulang* yang lain. Jarak ini dimaksudkan untuk tempat duduk peserta makan bersama. Karena banyaknya peserta yang terlibat dalam acara ini, maka deretan *dulang* biasanya sampai ke pelataran parkir. Setelah semua *dulang* tersusun rapi, semua peserta adat *Sedulang Setudung* dipersilahkan masuk masjid dan duduk menghadap ke *dulang*. Satu *dulang* biasanya untuk dua orang. Susunan duduk pada barisan paling depan adalah tokoh masyarakat dan tamu, pada barisan berikutnya orang dewasa dan pada bagian samping dan belakang adalah anak anak. Pembawa *dulang* tidak diperbolehkan duduk di *dulang* miliknya sendiri. Setelah semua peserta masuk masjid dan duduk menghadap ke *dulang* kegiatanpun dimulai.

Pembawa acara (MC) memulai kegiatan. Biasanya yang bertindak sebagai pembawa acara adalah tokoh masyarakat atau tokoh agama. Susunan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Laporan pengumpulan dan pembagian zakat fitrah oleh amil zakat desa. Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dilakukan pada tanggal 27 Ramadhan.

- 2) Laporan pengurus masjid berkaitan wakaf, infak dan sedekah yang masuk dan penggunaannya.
- 3) Sambutan kepala desa atau tokoh adat, berisi pengumuman dan bisa juga menjelaskan pembangunan desa. Kalau ada tamu yang datang dari pemerintahan atau instansi non pemerintahan, bila ingin menyampaikan sepatah dua kata, juga diberi kesempatan.
- 4) Doa sedekahan yang dipimpin oleh ketib. Doa yang dibacakan adalah doa mohon keselamatan dan doa untuk arwah nenek moyang.
- 5) Sedekahan (makan bersama).

Saat membuka tutup *dulang*, setiap peralatan yang berada pada satu *dulang* harus diperhatikan oleh yang membuka *dulang* agar tidak saling tertukar. Setelah makan dikembalikan ke tempatnya. Satu *dulang* biasanya untuk dua orang atau bisa lebih. Kue, buah buahan dan minuman yang tidak dimakan akan dipertukarkan antara satu *dulang* dengan *dulang* yang lainnya. Hal ini bertujuan agar si pemilik *dulang* tidak merasa berkecil hati jika makanannya banyak berlebih. Kegiatan berlangsung selama sekitar dua jam, mulai jam 09.00 pagi sampai sekitar jam 11.00 an. Setelah itu masyarakat melanjutkan acara silaturahmi dan saling mengunjungi. Sebelum bubar biasanya peserta akan saling undang agar datang ke rumah. *Dulang* dibawa kembali oleh pemiliknya ke rumah masing masing. *Dulang* dan *tudung* disimpan agar tidak rusak, untuk digunakan lagi pada kegiatan berikutnya.

Perkembangan adat *Sedulang Setudung* dari awal munculnya yang diperkirakan tahun 1940-an hingga sekarang mengalami perkembangan yang stagnan. Adat ini awal mulanya tersebar di beberapa desa di kecamatan Rambutan seperti desa Gelebak Dalam, desa Pangkalan Gelebak, desa Sako, dan desa Sungai Dua. Namun seiring perkembangan zaman, hanya desa Gelebak Dalam yang mempertahankan adat ini. Beberapa desa yang meninggalkan adat ini biasanya disebabkan atas dasar alasan efisiensi, sehingga mereka mengubah tradisi ini dengan hantaran rantang ke masjid (Bungsuh, 2017). Beberapa daerah yang berdekatan biasanya memiliki beberapa kemiripan dalam beberapa hal, karena keterkaitan geografis biasanya ada garis kesamaan yang menyatukan mereka (McDonald, 2020).

Adat *Sedulang Setudung* dilaksanakan pada hari-hari besar Islam seperti Hari Maulid Nabi Muhammad SAW, maupun perayaan hari raya Idul Fitri, pelaksanaan di hari raya Idul Fitri nuansanya lebih meriah dan ramai dibanding pada hari besar Islam yang lainnya. Adat *Sedulang Setudung* ini telah ada kurang lebih pada tahun 1940, mengikuti ada dan berkembangnya sebuah marga disana, dengan marga Srikuto Parung Priyayi. Pada saat itulah adat *Sedulang Setudung* diadakan hingga sampai pada saat sekarang (Midan, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020)

Selain itu juga konsistensi adat *Sedulang Setudung* sudah banyak dikenal oleh pihak luar bahkan ditingkat nasional. Dalam beberapa kesempatan adat ini, biasanya ada beberapa orang dengan sengaja data dan menyaksikan secara langsung, begitupula banyak sekali orang tertarik dan melakukan penelitian ini baik akademisi, sejarawan dan mahasiswa. Adat *Sedulang Setudung* ini juga pernah diliput oleh media nasional TRANS 7 dan beberapa media lokal di kota Palembang (Midan, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020)

Dalam konteks yang lebih luas, pesona adat *Sedulang Setudung* ini juga berhubungan

dengan kabupaten Banyuasin yang berdiri pada tahun 2003. Sebagai kabupaten baru pada saat itu tentunya mereka perlu mempunyai slogan. Pada saat itu ada seorang petugas pemerintahan kabupaten sangat tertarik dengan nilai filosofis dari *Sedulang Setudung* ini, kemudian dia mengajukannya dan akhirnya disetujui sehingga itulah kenapa kabupaten Banyuasin juga dikenal sebagai bumi *Sedulang Setudung* (Bernawi, wawancara pribadi, 26 November 2020)

Peran Masyarakat dalam Adat *Sedulang Setudung* di desa Gelebak Banyuasin

Peranan masyarakat dalam pelaksanaan adat ini terbagi menjadi beberapa hal yakni peranan dalam mempersiapkan pelaksanaan adat serta peranan dalam melestarikan adat ini. Dalam pelaksanaan tradisi *Sedulang Setudung* dikoordinir oleh pemangku adat, tokoh agama dan pemerintahan desa. Untuk pelaksanaan *Sedulang Setudung* dibentuk kepanitiaan yang masa tugasnya selama lima tahun. Panitia akan mengumumkan setiap akan digelar kegiatan *Sedulang Setudung* dan mengelola jalannya kegiatan.

Peran serta perempuan dalam tradisi *Sedulang Setudung* adalah mempersiapkan makanan yang akan dibawa ke masjid pada hari pelaksanaan. Dua hari sebelum kegiatan kaum ibu mulai mempersiapkan berbagai makanan seperti kue bolu delapan jam, mak suba, takti, sele, aber dan jenis lainnya. Aneka masakan yang berbahan dasar ayam sebagai menu utama disiapkan seperti gulai ayam, rendang, opor, malbi dan sop ayam. Berbagai masakan yang terbuat dari daging ayam disebut *anam*. Tiga atau dua hari sebelum pelaksanaan adat *Sedulang Setudung* kaum ibu mulai mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan. Kaum ibu juga menyiapkan daun untuk membuat *kupat* (ketupat), membeli ayam, membuat kue, membeli buah atau mengambilnya sendiri dari kebun. Di samping mempersiapkan makanan untuk *Sedulang Setudung* juga mempersiapkan makanan untuk hari raya, ada atau tidak ada pengumuman dari panitia, atau tokoh masyarakat kaum ibu mempersiapkan, karena kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin.

Selain mempersiapkan, semua masyarakat juga berpartisipasi dalam pelaksanaan adat ini. Peserta kegiatan *Sedulang Setudung* adalah semua warga masyarakat desa Gelebak Dalam yang laki laki, besar, kecil, tua muda. Semua laki laki menjadi peserta kegiatan *Sedulang Setudung*, tanpa membedakan status sosialnya di masyarakat. Biasanya tamu perempuan ikut hadir yaitu ibu-ibu majlis taklim yang tujuannya untuk menemani tamu selama kegiatan berlangsung.

Masyarakat Gelebak dalam juga memiliki peran untuk melestarikan adat ini. Selama kurun dua dekade terakhir, adat *Sedulang Setudung* terus berusaha dilestarikan oleh seluruh masyarakat di desa Gelebak Dalam. Tahu akan fungsi masing-masing adalah salah satu bentuk harmonisasi yang terjadi dari tahun ke tahun sehingga adat ini selalu mengalami perkembangan dan harapan. Pemerintah sebagai stakeholder yang memegang peranan penting di desa selalu mempunyai inisiasi yang baik agar pelaksanaan kegiatan Adat *Sedulang Setudung* ini tetap dilaksanakan (Muslim, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020)

Biasanya pada saat pelaksanaan perangkat desa selalu membantu selama proses kegiatan baik dari segi persiapan, hari acara hingga selesai acara. Begitu pula dengan masyarakat desa, mereka sebagai penduduk lokal biasanya telah memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi agar acara ini berjalan dengan meriah. Para bapak-bapak membantu di dalam masjid, ibu-ibu memasak dan menyiapkan makanan. Sehingga secara alamiah telah tercipta pembagian tugas

yang sudah diwariskan secara turun menurun. Pada perkembangan di era sekarang, Adat *Sedulang Setudung* tetap mendapat perhatian yang lebih jika dari sudut pandang para muda-mudi di desa Gelebak Dalam. Anak perempuan biasanya mengikuti tugas yang dikerjakan oleh ibu-ibu, begitupun anak laki-laki biasanya mengerjakan tugas yang dilaksanakan oleh bapak-bapak (Midan, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020).

Menurut pak Muslim, hal yang sama juga dilakukan oleh lembaga adat. Sebagai orang-orang yang sudah dianggap mengerti dengan seluk-beluk adat istiadat desa Gelebak Dalam, mereka biasanya kalangan yang selalu memastikan adat ini telah berjalan sesuai dengan filosofi yang telah ditetapkan. Para pengurus lembaga adat biasanya selalu memimpin dan hadir dalam kegiatan adat *Sedulang Setudung* (Muslim, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020).

Peran generasi sebelumnya akan sangat memengaruhi bagaimana peran generasi muda dalam memelihara adat yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Aktivitas-aktivitas tertentu dalam proses adat istiadat inilah akan terus diingat sebagai bagian dari dalam kehidupan mereka (Mshweshwe, 2020). Tentu tidak hanya menjadi kebiasaan saja, sudah menjadi sebuah keharusan sebuah adat akan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai acuan hukum yang dipercayai oleh masyarakat setempat (Usman, 2003: 106).

Bagaimana peran pemuda dalam memelihara Budaya yang diturunkan dari orang yang lebih tua akhirnya juga ikut mengalir pada generasi muda, mereka tahu bahwa esensi filosofi dari adat *Sedulang Setudung* mengharuskan mereka untuk terus menjaga dan melestarikan adat ini (Muslim, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020). Dalam hal ini, tentu peran pemuda atau biasa kita kenal dengan sebutan generasi milenial adalah bagian masyarakat yang paling produktif dan sangat potensial untuk tetap selalu menjaga pelestarian budaya daerahnya saat generasi mereka mulai memimpin pada masa yang akan datang (Sarkowi, 2020).

Kemudian tokoh yang ikut berperan penting dalam pelestarian adat ini yaitu H. Paridin yang saat itu menjabat sebagai kerio atau kepala desa. Beliau menjadi kepala desa sejak 1 Juli 1982 s.d 1994. Pada tahun 1980-an, Beliau adalah orang yang terus mencoba mempertahankan dan melestarikan ‘Adat *Sedulang Setudung*’ pada saat itu. Beliau memberikan sambutan pada salah satu acara ‘Adat *Sedulang Setudung*’, dan memberikan pernyataan penegasan bahwa ‘Adat *Sedulang Setudung*’ perlu dipertahankan dan dilestarikan agar ‘Adat *Sedulang Setudung*’ ini tetap memiliki ‘makna yang sangat dalam’. Maksud dari makna tersebut dikenal dengan ‘Makna Filosofis Adat *Sedulang Setudung*’, yang berisi: 1. *Dulang* berbentuk bulat bermakna Bumi Srikuto Parung Priyayi. 2. *Tudung* bermakna Adat, Akhlak Mulio dan Adab yang menaungi seluruh aktivitas warga masyarakat di Bumi Srikuto Parung Priyayi. 3. *Sedulang Setudung* dijunjung di atas kepala bermakna seluruh warga masyarakat menghormati, menghayati dan mengamalkan Adat, Akhlak Mulia dan Adab. 4. Semua warga masyarakat duduk teratur rapi di dalam masjid menghadap *Sedulang Setudung* bermakna Masyarakat Toto Tenterem Kerto Raharjo (Masyarakat Demokratis, Adil dan Makmur) (Bermawi, 2019).

Problematika Pengadaan Adat *Sedulang Setudung* di desa Gelebak Banyuasin

Problematika yang dihadapi pada pengadaan adat *Sedulang Setudung* ini adalah tidak ada lagi perajin yang membuat *tudung* di Desa Gelebak Dalam, bahkan di Kecamatan Rambutan

pun juga tidak ada. Padahal, bahan baku pembuatan *tudung*, yaitu bambu banyak tumbuh dikebun masyarakat. *Tudung* digunakan sebagai alat untuk melindungi makanan yang terdapat dalam *dulang* dari debu, hujan maupun serangga. Tujuan lainnya untuk menutupi makanan agar jenis makanan yang ada di dalam *dulang* tidak diketahui untuk menghindari saling membandingkan antara isi satu *dulang* dengan yang lain. Menutupi makanan dalam *dulang* dengan *tudung* juga dimaksudkan untuk menghindari iri hati, atau cemoohan karena jenis makanan yang terhidang di dalam *dulang* berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini juga untuk menghindari persaingan antar warga dalam membawa makanan di luar dari kemampuannya. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan akan kekurangan *tudung* ini, masyarakat membelinya dari daerah lain yang masih memproduksi *tudung* tersebut yaitu daerah Meranjat dan Tanjung Batu Ogan Ilir.

Kemudian adat ini bersifat menyesuaikan bagaimana hasil tani dari masyarakat. Contohnya, pada kesempatan-kesempatan tertentu seperti Idul Fitri dan Idul Adha biasanya mengalami peningkatan, hingga pernah menyentuh 100-an *tudung* ketika dua hari raya Islam tersebut. Namun dalam beberapa kesempatan pula seperti Maulid Nabi, pernah *tudung* pada acara itu tidak lebih dari 10 karena hal ini biasanya banyak masyarakat yang belum masa panen. Perkembangan adat *Sedulang Setudung* dari awal munculnya yang diperkirakan tahun 1940-an hingga sekarang mengalami perkembangan yang stagnan. Karena pada awalnya adat ini tersebar di beberapa desa di kecamatan Rambutan seperti Desa Gelebak Dalam, Desa Pangkalan Gelebak, Desa Sako, dan Desa Sungai Dua. Namun seiring perkembangan zaman, hanya desa Gelebak Dalam yang mempertahankan adat ini. Alasan beberapa desa yang meninggalkan adat ini adalah biasanya disebabkan atas dasar alasan efisiensi, sehingga mereka mengubah tradisi ini dengan hantaran rantang ke masjid (Bungsuh, 2017).

Kesimpulan

Desa Gelebak Dalam merupakan harapan para pendahulu untuk dijadikan sebagai tempat tanah yang subur agar nantinya bisa menghasilkan sumber hasil tani yang melimpah. Hasil tani yang melimpah ruah inilah yang menjadi cikal hadirnya adat *Sedulang Setudung* sebagai wujud kebersyukuran atas rezeki yang diberikan sekaligus ajang silaturahmi masyarakat desa pasca panen hasil tani sampai sekarang. Ada beberapa alasan-alasan kuat mengapa adat *Sedulang Setudung* terus terjaga. Pertama, kekuatan nilai filosofis yang begitu esensial. Jika adat hanya dimaknai sebagai budaya, maka mungkin eksistensinya dapat diragukan. Berbeda dengan adat *Sedulang Setudung* yang memang dibentuk dengan berbagai landasan filosofis. Makna serta rangkaian aktivitas dari *Sedulang Setudung* memiliki arti yang sangat detail dan sangat dekat dengan atmosfer budaya yang ada di desa Gelebak Dalam.

Kedua, harmonisasi antar elemen masyarakat yang begitu baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap peran, baik itu pemerintah desa, lembaga adat maupun masyarakat desa biasanya telah mengakar kuat tugas dan fungsi mereka masing ketika pelaksanaan adat ini. Rasa tanggung jawab inilah yang terus menerus dipupuk hingga ke generasi selanjutnya menjadikan adat *Sedulang Setudung* sangat dibanggakan dan ditunggu-tunggu. Ketiga, ketegasan hukum dalam mengatasi permasalahan adat *Sedulang Setudung*. Sebagai contoh,

pada tahun 1980-an ketika warga baru ingin mengganti *dulang* menjadi rantang maka pemerintah dengan sangat tegas melakukan peringatan. Sanksi sosial dalam masyarakat pun sangat terasa. Adat *Sedulang Setudung* sudah dianggap sebagai adat desa yang setiap elemennya tidak dapat lagi diganggu gugat. Perkembangan adat *Sedulang Setudung* ini dapat menjadi contoh tersendiri bagaimana integrasi dan sistem yang kuat dalam masyarakat dapat menciptakan ekosistem yang baik pada pelestarian kearifan lokal. Rasa bertanggung jawab untuk terus menjalankan amanah serta tradisi turun menurun juga akan menimbulkan rasa percaya diri pada generasi berikutnya. Sehingga dengan adanya ikatan emosional, hal ini akan terus mempermudah tujuan kolektif dalam masyarakat.

Daftar Rujukan

- Adom, D. (2019). The place and voice of local people, culture, and traditions: A catalyst for ecotourism development in rural communities in Ghana. *Scientific African*, 6, 12. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.e00184>.
- Achmad Bernawi, wawancara pribadi, 26 Oktober 2022.
- Bermawi, A. (2019). Sejarah Desa Gelebak Dalam dan Makna Filosofis Adat Sedulang Setudung Banyuasin. Laporan Seminar Nasional.
- Bermawi, A (2020). Adat Sedulang Setudung. Dalam <https://sedulangsetudung.wordpress.com/2020/02/18/adat-sedulang-setudung/> (Diakses 12 Oktober 2020).
- Bungsuh, K. (2017). Adat Sedulang Setudung. Dalam <https://sedulangsetudung.wordpress.com/2017/12/09/adat-istiadat-di-banyuasin-adat-sedulang-setudung/> (Diakses 24 Oktober 2020)
- Fajriana, F. (2014). Upacara Adat Buang Jung Pada Masyarakat Suku Sekak Di Bangka. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%p>.
- Honggowiyono, P. (2015). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik untuk Guru dan Calon Guru*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- McDonald, M. M. A. (2020). The Mid-Holocene bifacial projectile points from Dakhleh Oasis, Egypt: Implications concerning origins of the knapping tradition, changing hunting patterns, the local neolithic, and African cultural independence. *Journal of Anthropological Archaeology*, 59, 101199. <https://doi.org/10.1016/j.jaa.2020.101199>.
- Midan, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020.
- Miharja, D. (2013). Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Kalam*, 7(1), 53-78, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.444>.
- Mshweshwe, L. (2020). Understanding domestic violence : masculinity , culture , traditions. *Heliyon*, 6(October), e05334. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05334>.
- Muslim, wawancara pribadi, 26 Oktober 2020.
- Saigantha, A. I., Sair, A., & Syarifuddin, S. (2019). Adat pernikahan rasan tuha di desa suka negeri kecamatan semendawai barat kabupaten ogan komering ulu timur tahun 1995-2015. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 161-168, <https://doi.org/10.15294/jih.v8i2.34384>.
- Sarkowi, S. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di

Arif Rahman Gani, Diki Wahyudi, Farida Husna, Syarifuddin4, Supriyanto
Adat Sedulang Setudung di Desa Gelebak Dalam Banyuasin, 1999-2019

Kota Lubuklinggau. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 127–141.
<https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11476>.

Sunarto, Agung Hartono. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Usman, R.A. (2003). *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Rahmadi. (2019). Gelebak Dalam, Desa Sentra Padi yang berjuang mandiri. Dalam <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2019/02/07/gelebak-dalam-desa-sentra-padi-yang-berjuang-mandiri/amp/> (Diakses 06 Desember 2020).